

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital seperti sekarang, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal akses, pengelolaan, dan penyebaran data. Informasi menjadi komoditas yang sangat berharga dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan hingga pembentukan opini publik.

Informasi merupakan hasil pengolahan sekumpulan data atau fakta yang telah diolah sehingga menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Data dan fakta sendiri merupakan bahan dasar pembentuk informasi, meskipun tidak semua data dapat diubah menjadi informasi. Informasi dapat dipahami sebagai kumpulan pesan, data, atau fakta yang telah melalui proses pengolahan sehingga memberikan nilai dan manfaat bagi yang menerimanya (Effendy et al, 2023:4343).

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan media *online* sebagai salah satu sumber utama penyebaran informasi. Media *online* menawarkan kecepatan, kemudahan akses, dan jangkauan yang luas dalam mendistribusikan berita kepada publik. Berdasarkan laporan Katadata.com dan Statista 2019 (dalam Indriyani et al, 2020:158), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 95,2 juta, meningkat 13,3% dari tahun sebelumnya yang tercatat 84 juta pengguna. Pada 2019, pertumbuhan pengguna internet kembali naik 12,6%, dengan total pengguna mencapai 107,2 juta.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada Februari 2024, pengguna internet di Indonesia meningkat pesat menjadi 221 juta orang dari total penduduk 278 juta jiwa di tahun 2023. Survei APJII menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, terjadi kenaikan penggunaan internet sebesar 1,4% pada tahun 2024. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat saat ini semakin bergantung pada internet untuk mengakses informasi dan layanan digital (Hakim et al, 2024:490).

Media *online* telah menjadi salah satu sumber utama informasi karena kecepatan dan jangkauannya yang luas. Berbeda dengan media konvensional, media *online* mampu menyajikan berita secara *real time*, sehingga memungkinkan publik untuk mendapatkan *update* terbaru mengenai peristiwa. Seperti pernyataan Nilamsari (dalam Suryani & Setiawan, 2022:3687), yang menyatakan bahwa media *online* tidak memiliki keterbatasan dimensi ruang dan waktu sehingga dapat menjadi daya tariknya sebagai sebuah media informasi.

Di sisi lain, media *online* juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal verifikasi, akurasi, dan keseimbangan berita. Kecepatan penyampaian informasi seringkali mengalahkan kedalaman dan kehati-hatian dalam peliputan, terutama terhadap isu-isu kompleks yang membutuhkan sensitivitas khusus, seperti pemberitaan tentang konflik, kekerasan, dan kekerasan seksual. Berita merupakan produk utama media yang menjadi jembatan antara realitas sosial dan persepsi publik. Melalui berita, media menyampaikan narasi tentang apa yang terjadi di masyarakat, siapa yang terlibat, dan bagaimana masyarakat seharusnya merespon.

Namun, dalam praktiknya tidak semua peristiwa diberitakan secara utuh atau objektif. Pemilihan sudut pandang, struktur narasi, dan penggunaan bahasa dalam berita sangat menentukan bagaimana suatu isu dipahami oleh pembaca.

Berita merupakan laporan mengenai sebuah peristiwa yang terjadi di suatu tempat baik mengenai seorang tokoh ataupun yang lainnya yang dapat mempengaruhi pembaca untuk bersikap lebih baik lagi (Suryawati dalam Suryani & Setiawan, 2022:3687). Oleh karena itu, pemberitaan yang dihadirkan media sangat menentukan bagaimana masyarakat memahami dan merespon isu-isu sosial di sekitarnya. Media *online* cenderung menonjolkan aspek sensasional dan dramatis dalam memberitakan kekerasan, untuk menarik perhatian pembaca. Fokus utama seringkali diarahkan pada pelaku dan tindakan kekerasan yang dilakukan, yang dapat memicu reaksi emosional pembaca.

Salah satu isu sosial yang kerap menjadi perhatian media adalah kekerasan seksual. Menurut Kemendikbudristek Nomor 30 tahun 2021 Pasal 1, Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan Pendidikan tinggi dengan aman dan optimal (Aisyah & Harahap, 2023:663).

Dilansir dari situs Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, pada 7 Maret 2024 terjadi penurunan angka kekerasan terhadap perempuan sebesar 12%, dari 457.895 kasus pada tahun 2022 menjadi 401.975 kasus pada tahun 2023.

Namun, pada tahun 2024, data menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, yakni mencapai 330.097 kasus meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya dengan mayoritas kasus terjadi di ranah personal. Selama lebih dari dua puluh tahun, CATAHU Komnas Perempuan telah menjadi sumber acuan utama dalam menganalisis tren kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia.

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu kompleks yang masih menjadi persoalan serius di Indonesia yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan hukum. Kasus-kasus seperti pelecehan, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma mendalam bagi korban. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang muncul ke permukaan tidak sebanding dengan jumlah kasus yang dilaporkan atau mendapatkan penyelesaian hukum. Salah satu faktor yang turut berperan adalah bagaimana isu ini diberitakan di media. Kekerasan seksual tidak hanya menyisakan luka fisik dan psikis bagi korban, tetapi juga rentan terhadap stigma sosial yang diperburuk oleh cara media menarasikan kasus tersebut. Oleh karena itu, pemberitaan tentang kekerasan seksual seharusnya dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan empati. Media memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan berita yang informatif sekaligus edukatif.

Pemilihan tema mengenai pemberitaan kekerasan seksual oleh dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin maraknya kasus kekerasan seksual yang melibatkan kalangan profesional, termasuk tenaga medis, yang seharusnya menjadi pihak pelindung dan penolong pasien. Kasus ini menjadi menarik untuk diteliti karena menyentuh dua ranah sensitif sekaligus, yaitu dunia kesehatan dan moralitas publik. Selain itu, minimnya

penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana media lokal membingkai isu kekerasan seksual di lingkungan institusi medis menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami bagaimana konstruksi media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus yang terjadi di ruang publik yang seharusnya aman, serta menilai sejauh mana pemberitaan media mampu menjalankan fungsi sosialnya untuk mengedukasi dan membangun empati, bukan sekadar menghadirkan sensasi.

Dalam pemberitaan tentang kekerasan seksual, *framing* atau pembedaan menjadi elemen yang sangat penting. *Framing* digambarkan sebagai cara untuk mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Bele & Fianto, 2025:3). Dengan demikian *framing* merupakan cara media membingkai realitas dengan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam pemberitaan kekerasan seksual, media dapat memilih fakta mana yang ingin diangkat dan bagaimana fakta tersebut disajikan kepada pembaca. Pemilihan ini akan mempengaruhi bagaimana publik memandang dan memahami kasus tersebut.

Robert N. Entman menyatakan bahwa *framing* merupakan proses penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dalam suatu berita, dan merupakan proses pembedaan berita sehingga dapat mempengaruhi khalayak luas sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari media yang memberitakan berita tersebut. Model *Framing* yang dirumuskan oleh Robert N. Entman menjadi salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam menganalisis pemberitaan kekerasan seksual. Entman mengidentifikasi empat elemen utama dalam *framing*, yaitu: Definisi masalah (*Defining Problems*), Sumber masalah (*Diagnose Causes*), Membuat keputusan

moral (*Make Moral Judgement*), dan Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*) (Entman dalam Siahaan & Vera, 2024:136). Keempat elemen ini memberikan kerangka untuk mengkaji bagaimana media membentuk narasi terhadap isu tertentu secara sistematis.

Dalam konteks isu kekerasan seksual yang kompleks, perhatian publik baru-baru ini tertuju pada kasus dugaan kekerasan seksual yang melibatkan seorang dokter residen (PPDS) di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan Maret 2025, namun baru terungkap ke publik pada 8 April 2025, setelah pertama kali ramai di media sosial Instagram melalui akun @ppdsgram. Pelaku diidentifikasi sebagai Priguna Anugrah Pratama, mahasiswa Pendidikan Program Dokter Spesialis (PPDS) semester 2. Korban dalam kasus ini adalah seorang perempuan penunggu pasien yang sedang menjaga kerabatnya di RSHS Bandung. Modus yang digunakan Priguna adalah dengan meminta korban melakukan pemeriksaan kecocokan jenis golongan darah, dengan alasan kerabat korban membutuhkan donor darah. Saat melancarkan aksinya, Priguna bersiasat menggunakan salah satu ruangan di lantai 7 RSHS dan diduga membius korban menggunakan Midazolam. Selain itu, perempuan penunggu pasien ini diduga bukan satu-satunya korban, karena Polda Jabar menyatakan bahwa Priguna juga diduga telah memperkosa dua pasien lain yang tengah dirawat di RSHS. Insiden semacam ini tidak hanya menimbulkan trauma mendalam bagi korban, tetapi juga memicu pertanyaan besar mengenai keamanan di fasilitas kesehatan, integritas profesi medis, serta efektivitas mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan profesional.

Mengingat sensitivitas dan dampak luas kasus tersebut, pemberitaan di media *online* lokal seperti *TribunJabar.id* menjadi sangat krusial dalam membentuk narasi dan opini publik. Sebagai salah satu portal berita terkemuka di Jawa Barat, *TribunJabar.id* memiliki potensi besar untuk memengaruhi bagaimana masyarakat memahami, menanggapi, dan memposisikan kasus kekerasan seksual oleh dokter residen ini yang melibatkan detail-detail spesifik seperti modus pembiusan dan adanya korban lain. Oleh karena itu, analisis *framing* menjadi alat penting untuk membongkar bagaimana media memilih, menonjolkan, atau bahkan mengabaikan aspek-aspek tertentu dari kasus tersebut, termasuk narasi tentang pelaku, korban, institusi RSHS, dan proses hukum yang berjalan. Melalui pendekatan *framing* Robert N. Entman, penelitian ini akan mengkaji bagaimana *TribunJabar.id* mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi terkait kasus ini, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran media dalam mengkonstruksi realitas sosial dari sebuah isu yang sangat sensitif.

TribunJabar.id, sebagai salah satu media *online* terkemuka di Jawa Barat, memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, *TribunJabar.id* dipilih sebagai objek pada penelitian ini, dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Untuk mengkaji tentang bagaimana elemen-elemen pembingkai digunakan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di *TribunJabar.id*. Peneliti memilih delapan berita yang diunggah di portal berita *TribunJabar.id* dalam rentang waktu bulan April sampai dengan Mei 2025.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas kasus kekerasan seksual oleh dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung yang jarang diangkat, terutama oleh media lokal seperti *TribunJabar.id*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak fokus pada isu politik, kampanye, atau kekerasan seksual secara umum di media nasional, penelitian ini lebih spesifik pada isu sensitif di lingkungan medis dan dianalisis melalui media yang dekat dengan wilayah kejadian. Keunggulan lainnya terletak pada penggunaan teori *framing* Robert N. Entman yang detail dan mendalam, pendekatan konstruktivisme yang melihat bagaimana media membentuk realitas, serta metode analisis framing yang tepat untuk mengungkap cara media menyusun makna. Subjek dan objek yang dipilih juga menjadi kekuatan utama karena belum banyak dikaji, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi, khususnya pemberitaan media lokal dan isu kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran media *online* dalam membentuk persepsi Masyarakat tentang kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi media untuk meningkatkan kualitas pemberitaannya, terutama dalam hal isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual. Dengan demikian, media dapat berkonstruksi lebih baik dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Define Problems* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*?
- 2) Bagaimana *Diagnose Causes* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*?
- 3) Bagaimana *Make Moral Judgement* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*?
- 4) Bagaimana *Treatment Recommendation* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui *Define Problems* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*.
- 2) Mengetahui *Diagnose Causes* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*.
- 3) Mengetahui *Make Moral Judgement* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*.
- 4) Mengetahui *Treatment Recommendation* berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung pada *TribunJabar.id*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan serta memperluas kajian penelitian ilmu komunikasi. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, studi ini diharapkan dapat menjadi

media pembelajaran yang berharga dalam memahami konsep *framing* atau pemingkaian pemberitaan di media massa.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi media serta memberikan wawasan kepada pembaca terhadap *framing* media terkait pemberitaan, agar dapat mengembangkan kecerdasan dalam menilai sebuah berita.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* sebagai landasan utama untuk mengkaji bagaimana media online *TribunJabar.id* membingkai pemberitaan mengenai kekerasan seksual. Kriyantono (dalam Alrasyid, 2024:14) menjelaskan bahwa analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pemingkaian realitas (peristiwa, individu, kelompok) yang dilakukan media. Pemingkaian media tersebut merupakan proses konstruksi, yang diartinya *framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan penelitian untuk mengkaji bagaimana media massa memilih dan menyajikan realitas yang ada menjadi bentuk berita. Teknik analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau isu dibingkai oleh media sebelum disampaikan kepada khalayak (Herman & Nurdiansa, 2010:157).

Robert N. Entman menyatakan bahwa *framing* merupakan proses penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dalam suatu berita, dan merupakan proses pemingkanaan berita sehingga dapat mempengaruhi khalayak luas sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari media yang memberitakan berita tersebut. Menurut Sudibyo dalam Kriyantono, sebagaimana dikutip dalam Siahaan (2024) analisis *framing* merupakan metode penyajian realitas dengan cara kebenaran tentang sesuatu kejadian yang tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberitakan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dengan bantuan foto-foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Siahaan & Vera, 2024:136).

Analisis *framing* berfokus pada bagaimana media membentuk pesan dan merekonstruksi realitas dalam pemberitaan. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti menonjolkan aspek tertentu dari isu, mengulang informasi kunci, atau mengaitkannya dengan nilai budaya yang dekat dengan masyarakat. Dengan teknik-teknik tersebut, media mampu membuat informasi lebih menarik, mudah dipahami, dan melekat dalam ingatan khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemberitaan merupakan hasil konstruksi yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi persepsi publik (Siahaan & Vera, 2024:135).

Framing merupakan konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana media memilih, menonjolkan, dan menyajikan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas sehingga membentuk persepsi khalayak. Dengan menggunakan analisis *framing*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran media dalam membentuk wacana kekerasan seksual, sekaligus

mengidentifikasi celah-celah yang perlu diperbaiki untuk pemberitaan yang lebih etis dan berdampak positif bagi masyarakat.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1) Berita

Menurut Romli (sebagaimana dikutip dalam Lestari, 2024:17) berita adalah laporan tentang sebuah peristiwa yang dilaporkan melalui media massa. Jika suatu peristiwa atau kejadian tidak dipublikasikan di media massa, sehingga tidak diketahui oleh orang banyak, peristiwa tersebut tidak bisa disebut berita. Berita mempertegas, untuk menentukan mana peristiwa yang layak dianggap sebagai berita atau disebut sebagai berita yang layak muat di media massa (*fit to print*) untuk media massa cetak atau layak siar (*fit to broadcast*) untuk media massa elektronik, wartawan melihat apakah berita tersebut mengandung nilai berita (*news value*) atau tidak.

Berita *online* merupakan bentuk pemberitaan yang disampaikan melalui *platform* digital atau website. Pada dasarnya, Teknik penulisan berita *online* memiliki kesamaan dengan media cetak konvensional, namun dengan beberapa keunggulan khusus seperti dapat di *update* dengan cepat, mudah diakses, dan memiliki banyak elemen media. Sementara itu, media cetak memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan produksi dan distribusi. (Islamiyah dalam Siahaan & Vera, 2024:133).

Berita (*news*) merupakan laporan jurnalistik tentang peristiwa atau kejadian aktual yang baru terjadi. Istilah "*news*" sendiri berasal dari kata bahasa Inggris "*new*" yang berarti baru, menekankan sifat aktualitas dari informasi yang

disampaikan. Sebagai bentuk pelaporan, berita menyajikan narasi faktual mengenai suatu kejadian yang dilengkapi dengan data pendukung dan konteks yang relevan. Suatu peristiwa dapat dianggap layak diberitakan apabila memenuhi kriteria nilai berita tertentu, seperti memiliki daya tarik publik, menyangkut kepentingan orang banyak, atau mengandung unsur penting yang berpengaruh terhadap masyarakat. Karakteristik inilah yang membedakan berita dengan informasi biasa, sekaligus menjadi pertimbangan redaksi dalam memilih materi pemberitaan (Raihana, 2023:19).

Berita merupakan penyampaian informasi tentang peristiwa atau fakta yang memiliki nilai penting, aktual, dan menarik bagi khalayak. Pemberitaan tentang kekerasan seksual berfungsi sebagai sarana untuk menginformasikan kasus-kasus yang terjadi, sekaligus membentuk kesadaran publik tentang isu tersebut. Berita tentang kekerasan seksual dapat bervariasi, mulai dari yang bersifat informatif dan empatik, hingga sensasional.

2) Media Online

Menurut Suryawati (dalam Indriyani et al, 2020:158) media online komunikasi merupakan yang media pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Media online tergolong media bersifat khas, terletak pada penggunaan perangkat komputer di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita.

Media online merupakan *platform* komunikasi yang diakses melalui koneksi internet. Berbagai bentuk media online antara lain meliputi website berita, portal berita online, blog, media sosial, serta *platform streaming* video seperti.

Keberadaan media digital ini telah mentransformasi proses komunikasi dan pertukaran informasi menjadi lebih efisien dan instan. Dengan hanya menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone* atau komputer yang terhubung ke internet, masyarakat kini dapat dengan mudah berinteraksi dan berbagi informasi secara *real-time*.

Media *online* disebut juga dengan media siber (*cyber media*) yang merupakan bentuk penyajian informasi melalui situs web atau internet. Media *online* dikatakan sebagai generasi ketiga setelah media cetak, media elektronik. Yang dimana merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang di definisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Raihana, 2023:21).

Media *online* adalah *platform* digital yang menyajikan berita secara *real-time* dengan jangkauan luas dan aksesibilitas tinggi. Sebagai salah satu sumber informasi utama masyarakat, media *online* memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui cara pemberitaannya. Namun, karakteristik media *online* yang mengutamakan kecepatan dan *engagement* sering kali memengaruhi kualitas pemberitaan, termasuk dalam isu kekerasan seksual. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara kecepatan penyampaian informasi dan tanggung jawab etis, terutama ketika menyangkut isu sensitif yang melibatkan korban.

3) *Framing*

Pembingkaian sebuah berita digunakan oleh sebuah media dengan tujuan untuk menyeleksi sebuah isu dan menghiraukan isu yang lain yang sedang terjadi secara bersamaan dengan cara mengangkat aspek dari isu tersebut. *Framing* adalah

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis ketika menulis dan menyampaikan sebuah berita (Eriyanto dalam Siahaan & Vera, 2024:135).

Pada dasarnya *framing* merupakan pendekatan untuk memahami cara media membingkai dan menyajikan suatu peristiwa nyata ke dalam bentuk berita. Setiap media memiliki gaya penyampaian yang khas, tergantung pada kebijakan redaksional dan perspektif mereka dalam memandang realitas. Proses pemilihan sudut pandang dan teknik penuturan ini sangat menentukan bagaimana realitas akhirnya dikonstruksi menjadi sebuah berita. Analisis *framing* mengandung beberapa prinsip dasar, seperti penerapan standar kebenaran jurnalistik, penggunaan matriks objektivitas, penerapan batasan-batasan profesional dalam pengolahan berita. Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan tidak terlepas dari kerangka interpretasi yang terbentuk dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan mereka. Skema pemahaman ini kemudian menjadi lensa yang mempengaruhi cara mereka memilih, mengolah, dan menyajikan fakta menjadi berita (Aini dalam Siahaan & Vera, 2024:135).

Framing adalah proses konstruksi realitas oleh media melalui pemilihan, penekanan, dan penyajian aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, *framing* digunakan untuk menganalisis bagaimana *TribunJabar.id* membingkai berita kekerasan seksual berdasarkan empat elemen model Entman: pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Melalui *framing*, media dapat memengaruhi cara publik memandang suatu

isu, termasuk menentukan siapa yang diposisikan sebagai pihak yang bersalah, korban, atau pihak yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.

4) Kekerasan Seksual

Kekerasan adalah suatu tindakan verbal dan non-verbal yang diperbuat oleh seseorang atau kelompok kepada korban sehingga menyebabkan cedera fisik, psikologis, serta emosionalnya (Hardani dalam Bele & Fianto, 2025:1). Kekerasan seksual merupakan sebuah kekerasan berbasis gender yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, termasuk di dalamnya ancaman, pemaksaan, dan perampasan kebebasan (Voges dalam Bele & Fianto, 2025:2).

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan pemaksaan, eksploitasi, atau pelecehan berbasis seksual, dengan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang serius bagi korban. Isu ini sering kali menjadi sorotan media karena kompleksitasnya dan implikasinya terhadap hak asasi manusia. Pemberitaan kekerasan seksual oleh media dapat memengaruhi stigma sosial, proses hukum, serta upaya pencegahan dan penanganan kasus. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana media seperti *TribunJabar.id* membingkai isu ini, apakah mendorong pemahaman yang mendalam atau justru memperkuat narasi yang merugikan korban.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan peninjauan pada portal berita *TribunJabar.id* pada informasi yang mencakup berita tentang kekerasan seksual.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis *framing* pemberitaan kekerasan seksual oleh *TribunJabar.id*. Menurut Hidayat, (dalam Umanailo, 2019:1) paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial. Paradigma ini merupakan pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang realitas dibangun oleh individu melalui interaksi dan pengalaman sosial mereka. Tidak ada kebenaran mutlak, melainkan konstruksi sosial yang bersifat relatif dan dipengaruhi oleh konteks.

Pada penelitian ini, paradigma konstruktivisme memandang bahwa pemberitaan kekerasan seksual bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan hasil dari proses seleksi, penekanan, dan pembingkaihan oleh media berdasarkan nilai, kepentingan, dan konteks tertentu. Paradigma ini relevan karena *framing* media terhadap kekerasan seksual merupakan bentuk konstruksi sosial yang memengaruhi cara publik memahami isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono dalam Nasution (2023: 34) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan suatu fenomena secara rinci melalui narasi deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah. Selain itu, pendekatan ini memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang bersifat natural, seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Moleong, 2006: 6).

Secara lebih spesifik, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi interpretasi atau pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya di mana suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melihat fakta secara objektif, tetapi juga berusaha memahami sudut pandang subjek penelitian beserta dinamika yang melatarbelakanginya. Fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian kualitatif dapat berupa tradisi, nilai-nilai, pola interaksi, atau masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap kompleksitas realitas sosial.

Selain itu, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses penelitian berdasarkan perkembangan data di lapangan. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan kaku. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat menangkap nuansa dan makna yang mungkin terlewatkan jika menggunakan metode lain.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai kehidupan sosial manusia.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *framing* model Robert N. Entman. Robert N. Entman menyatakan bahwa konsep *framing* adalah pengonsepan berbagai aspek realitas yang tidak sama. Oleh karena itu, terdapat bagian-bagian tertentu dari suatu peristiwa yang cenderung lebih menonjol dibandingkan aspek-aspek lainnya.

Model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman terdiri atas empat tahap utama dalam proses analisis. Tahap pertama adalah *Define Problems* (pendefinisian masalah), yang berfokus pada bagaimana suatu peristiwa dikategorikan, apakah sebagai masalah tertentu atau dilihat dari perspektif khusus. Tahap kedua, *Diagnose Causes* (diagnosis penyebab), menganalisis faktor-faktor yang dianggap sebagai akar masalah, termasuk identifikasi aktor-aktor yang dipandang bertanggung jawab. Tahap ketiga, *Make Moral Judgement* (penilaian moral), mengeksplorasi nilai-nilai etika yang digunakan untuk menjustifikasi atau mengkritik tindakan-tindakan dalam peristiwa tersebut. Tahap terakhir, *Treatment Recommendation* (rekomendasi solusi), mengkaji berbagai alternatif penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah, termasuk langkah-langkah konkret yang diusulkan (Eriyanto, dalam Siahaan & Vera, 2024:136).

Metode analisis *framing* model Entman digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi subjektif dari pemberitaan, seperti diksi, narasi, dan bias yang terkandung di dalamnya.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Data yang dikumpulkan akan diolah dan disajikan secara sistematis dengan mengacu pada kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana portal berita *TribunJabar.id* membingkai pemberitaan kekerasan seksual. Penelitian ini menganalisis delapan berita.

2) Sumber Data

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel berita yang diterbitkan oleh *TribunJabar.id* edisi bulan April 2025, dengan fokus pada pemberitaan mengenai berita kekerasan seksual dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung. Dari proses pengumpulan data, diperoleh delapan artikel berita.
- b) Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

1.6.5 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan teks berita sebagai unit analisis utama, dengan fokus khusus pada pemberitaan mengenai kekerasan seksual oleh dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung yang dimuat di laman media *online* *TribunJabar.id* selama periode April 2025. Peneliti memilih delapan berita edisi April 2025 sebagai sumber data dan informasi untuk dianalisis. Analisis terhadap delapan artikel berita tersebut dilakukan dengan metode *framing* model Robert N. Entman. Proses analisis mencakup pemeriksaan terhadap elemen-elemen *framing* dalam teks berita, termasuk pemilihan kata, penekanan aspek tertentu, dan konstruksi narasi yang dibangun oleh media.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan dokumentasi.

- 1) Melalui teknik observasi, peneliti secara aktif membaca, menyeleksi, menganalisis, dan mencatat berbagai informasi yang terkait dengan pemberitaan mengenai kekerasan seksual oleh dokter residen (PPDS) di RSHS Bandung yang dimuat di laman media *online* *TribunJabar.id* selama periode April hingga Mei 2025.
- 2) Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen pendukung seperti catatan peristiwa, artikel, gambar, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Delapan artikel terpilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan *framing* untuk mengungkap konstruksi media dalam memberitakan isu kekerasan seksual.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*) Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah (Hwa dalam Husnullail et al, 2024:71).

1) *Credibility*

Uji *Credibility* dilakukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti agar tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pada penelitian ini menganalisa pada kasus. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data yang diperoleh (Husnullail et al, 2024:72).

2) *Transferability*

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan penemuan yang diperoleh (Husnullail et al, 2024:75).

3) *Dependability Reliabilitas*

Keandalan suatu penelitian (*dependability*/reliabilitas) mengacu pada konsistensi hasil yang diperoleh ketika penelitian diulang dalam kondisi yang sama. Untuk menguji aspek ini, dilakukan proses audit menyeluruh oleh pihak independen (seperti auditor atau pembimbing) yang mengevaluasi seluruh tahapan penelitian.

Proses audit mencakup penilaian terhadap berbagai aspek metodologis, mulai dari perumusan masalah penelitian, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, teknik analisis yang digunakan, validasi data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Dengan mekanisme verifikasi ini, dapat dipastikan bahwa temuan penelitian bersifat konsisten dan tidak bergantung pada subjektivitas peneliti semata. Pendekatan ini menjamin bahwa prosedur penelitian telah dilaksanakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Husnullail et al, 2024:76).

4) *Confirmability* Objektivitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* merupakan aspek untuk mengevaluasi objektivitas penelitian. Sebuah studi dapat dianggap objektif ketika temuan-temuan yang dihasilkan memperoleh kesepakatan dari berbagai pihak yang kompeten. Uji *confirmability* ini bertujuan memverifikasi kesesuaian antara hasil penelitian dengan proses metodologis yang telah dilaksanakan. Penelitian dianggap memenuhi standar *confirmability* apabila hasil yang diperoleh merupakan cerminan langsung dari prosedur penelitian yang dilakukan.

Aspek validitas atau keabsahan data mengacu pada tingkat kesesuaian antara data yang dikumpulkan peneliti dengan realitas aktual yang terjadi pada objek penelitian. Data yang valid harus mampu merepresentasikan fenomena yang

sesungguhnya, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Husnullail et al, 2024:76).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021:160), analisis data kualitatif memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep dasar analisis sejak awal penelitian. Proses analisis sebenarnya sudah dimulai ketika peneliti pertama kali memasuki lapangan, dimana peneliti mulai mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis kerja. Seluruh proses ini harus selalu berpedoman pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menjaga fokus dan relevansi temuan. Secara umum, tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah pemahaman. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format seperti narasi teks, tabel, grafik, atau diagram visual. Pendekatan ini bertujuan untuk menyatukan berbagai informasi sehingga mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Penyajian data yang sistematis melalui narasi atau visualisasi membantu peneliti dalam memahami data secara holistik maupun dalam menganalisis aspek-aspek spesifik dari temuan penelitian (Abdussamad, 2021:162).

2) Reduksi Data (*data reduction*)

Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif tidak sekadar berarti menyaring atau mengurangi jumlah data, melainkan merupakan tahap

penyempurnaan data secara menyeluruh. Kegiatan ini mencakup dua aspek utama: eliminasi terhadap data yang dianggap kurang relevan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan reduksi dengan memilih informasi yang benar-benar signifikan dan terkait langsung dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021:161).

Tujuan utama reduksi data adalah untuk memusatkan perhatian pada informasi yang dapat memberikan solusi terhadap masalah penelitian, mengungkap temuan baru, atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan penyederhanaan dan pengorganisasian data secara sistematis, sekaligus mengidentifikasi poin-poin krusial beserta maknanya. Penting untuk dicatat bahwa reduksi data hanya dilakukan terhadap temuan yang memiliki korelasi langsung dengan permasalahan penelitian, sehingga analisis dapat berfokus pada aspek-aspek yang benar-benar substantif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data yang telah terfilter dan terstruktur dengan baik, sambil tetap mempertahankan esensi dari fenomena yang diteliti.

3) Verifikasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi didokumentasikan dalam catatan lapangan yang terdiri atas dua komponen utama. Komponen pertama adalah catatan deskriptif yang berisi rekaman objektif tentang segala fenomena yang diamati, didengar, dan dialami peneliti di lapangan tanpa disertai interpretasi pribadi. Komponen kedua berupa catatan reflektif yang memuat pemikiran subjektif peneliti meliputi kesan pribadi, analisis awal, komentar, serta rencana pengembangan penelitian untuk tahap selanjutnya (Abdussamad, 2021:181).

4) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan tahap akhir yang esensial dimana peneliti merumuskan makna dari seluruh temuan penelitian dalam bentuk pernyataan yang ringkas namun komprehensif. Tahap ini dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan validitas kesimpulan dengan mengevaluasi kesesuaiannya terhadap rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konsistensi temuan. Peneliti pertama-tama menyusun kesimpulan sementara ketika data telah mencapai titik kecukupan, kemudian menyempurnakannya menjadi kesimpulan final setelah seluruh data terkumpul secara lengkap dan melalui proses analisis mendalam, sehingga menghasilkan intisari penelitian yang akurat dan mudah dipahami (Abdussamad, 2021:162).

